

BAB II

MAQĀŠID ALQURAN AL-GHAZALI SEBAGAI PENAFSIRAN AYAT AKHLAK BERCORAK TASAWUF

A. Maqāšid Alquran

1. Pengertian dan Dinamikanya

Istilah "maqāšid" berasal dari lafaz "qa-ša-da", yang mempunyai perubahan betuk morfologi seperti: "al-qašdu, al-maqšad, al-qāšid, al-maqāšid, al-iqtišād", dan lainnya. Menurut Ibn Jinni, asal kata "maqšad" adalah rangkaian huruf "q-š-d") ق-ص-د yang dalam tradisi lisan bangsa Arab berarti: niat (al-i`tizām), orientasi (at-tawajjuh), fokus (an-nuhūd), bergerak maju (an-nuhūd) menuju sesuatu titik atau seputarnya.¹ Dengan demikian, secara ringkas dapat dipahami bahwa maqasid adalah langkah utama menuju suatu tujuan inti tanpa adanya penyimpangan arah.

Dalam Alquran, ayat-ayat yang mengandung lafaz berderivasi dengan asal kata 'qašada' setidaknya terdapat pada enam tempat.² Dari sebaran enam ayat tersebut mayoritas berimplikasi pada makna lurus (al-istiqāmat), sedang-sedang (at-tawassuṭ), dan tengah-tengah (al-i`tidāl). Diantaranya ialah: QS. Luqmān: 19 dan at-Taubat: 42 yang bermakna "sedang-sedang"³, Luqmān: 32 dan an-Naḥl: 9 bermakna "jalan yang lurus"⁴, serta QS. Fāṭir: 32 dan al-Māidah: 66 yang

¹ Al-Ḥāmidī, Madkhal., 18.

² Ibid., 19.

³ Yaitu sebagai berikut:

﴿وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۚ إِنَّهُم مُّجِيبُونَ﴾ QS. At-Taubah: 42

Kalau yang kamu serukan kepada mereka itu keuntungan yang mudah diperoleh dan perjalanan yang tidak seberapa jauh, atau sedang-sedang-pen.)-QS. At-Taubah: 42.

﴿وَلَا تُكَلِّمُوا الَّذِينَ يُكَفِّرُونَ بَأْسَكُمْ﴾ QS. Luqmān: 19.

"Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu)-QS. Luqmān: 19.

⁴ Ayat tersebut berbunyi:

﴿وَالَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ سَوِيًّا﴾ QS. Luqmān: 32

"Lalu sebagian mereka tetap menempuh jalan yang lurus"-QS. Luqmān: 32-

﴿وَالَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ سَوِيًّا﴾ QS. Luqmān: 32

kontemporer. Khususnya mulai lebih intensif digunakan karena berkaitan erat dengan *maqāṣid al-sharī'ah*. Suatu hal yang bisa dimaklumi mengingat Alquran merupakan sumber dari segala sumber hukum dan motivasi.

Lain lagi menurut al-Raysuni, kegelisahan tentang maqasid Alquran sebagai ilmu tersendiri menurutnya mulai muncul sejak akhir abad kedua hijriyah.¹⁰ Yaitu pada saat al-Zarkasyi meragukan pembahasan munasabah maqasid surah-surah dalam Alquran yang dirasa masih memunculkan kekurangan dan belum mendalam. Sebab untuk mengungkap makna Alquran, meniscayakan titik terang dalam memahami aspek i'jaz dan rahasia balaghah Alquran. Hal itu diperlukan untuk menjelaskan lafadz-lafadz, ungkapan-ungkapan Alquran, bayan makna-maknanya, dan sisi semantiknya. Berikut segi sejarah, asbabun nuzul, hingga pembuktian kaidah dan analisis kisah-kisah serta tamsilnya. Kemudian melangkah pada makna huruf, ayat, dan surah menuju eksplorasi maqasid dan munasabahny.¹¹ Pada intinya, al-Zarkasyi menyatakan bahwa bidang ini dilupakan oleh para mufassir padahal faedahny melimpah. Kegelisahan akademis tersebut terus bergulir hingga bersambung mulai abad keenam hijriyah, namun masih timbul dan tenggelam. Sampai akhirnya benar-benar muncul pada masa penafsiran kontemporer.

Pengertian maqasid Alquran dalam sejarahnya disinggung pertama kali oleh 'Izzudin ibn 'Abdussalam. Yaitu kebanyakan maqasid Alquran ialah suatu hal yang berkaitan dengan kemaslahatan dan sebab-sebabnya, sebaliknya juga konsekuensi dari tindakan yang menimbulkan kerusakan dan sebab-sebabnya. Pemahaman ini ia dasarkan pada asumsi bahwa di dalam Alquran tidak lain terdapat perintah untuk berbuat kebaikan karena dapat menarik kemaslahatan dan larangan berbuat keburukan yang dapat menolak kerusakan¹².

Berpijak pada pendapat di atas, Hamidiy memberikan definisi yang ringkas tentang maqasid Alquran, yaitu: tujuan-tujuan yang dituju oleh turunnya Alquran untuk mewujudkan kemaslahatan para hamba. Tujuan-tujuan tersebut

¹⁰ Al-Raysuni, *Maqāṣid al-Maqāṣid*., 19.

¹¹ Ibid., 20.

¹² Ibid., 30.

adalah makna-makna dan hikmah-hikmah yang dimaksud dari diwahyukannya Alquran itu sendiri.¹³ Penelitian ini lebih menekankan pada definisi tersebut.

2. Pembagian dan Peran Maqāṣid Alquran

Maqāṣid Alquran dibagi menjadi tiga macam, yaitu: *Pertama*, maqāṣid umum, ialah tujuan-tujuan yang tercantum dalam keseluruhan isi Alquran atau paling tidak sebagian besarnya seperti maqāṣid pendidikan akhlak, kemaslahatan alam, kepemimpinan umat manusia, dan maqāṣid *dharūriyyat al-khams*; *Kedua*, maqāṣid khusus, yakni tujuan-tujuan yang tercantum dalam beberapa bagian khusus ayat berkaitan syariat Islam seperti maqāṣid membina keluarga, kemaslahatan politik, ekonomi, dan kebebasan; *Ketiga*, maqāṣid partikular, adalah tujuan-tujuan yang tercantum pada salah satu hukum saja dalam Alquran seperti hikmah disyariatkannya wudhu, notulensi hutang-piutang, dan hikmah mempergauli perempuan.¹⁴

Dengan maksud yang sama namun dengan konsep yang berbeda, al Raysuni membagi maqāṣid Alquran menjadi tiga tingkatan, yaitu: maqāṣid ayat-ayat, maqāṣid surah, dan maqāṣid umum Alquran.¹⁵ Maqāṣid ayat adalah penjelasan makna-makna dan hikmah-hikmah yang dituju dari tiap ayat, sehingga tiap kalimat dan lafaz menjadi tujuan seorang mufassir dalam penafsirannya. Penelitian yang digunakan penulis disini lebih bertumpu pada mekanisme ini yaitu maqāṣid ayat tentang akhlak.

Kata kunci hikmah dalam struktur terminologi maqāṣid ayat menjadi ciri khas tersendiri terkait peranannya dalam maqāṣid Alquran. Sebab, adanya hikmah merupakan bukti penolakan pada kerusakan dan sebaliknya menarik kemaslahatan.¹⁶ Untuk itulah syariat diturunkan, begitu juga kenabian dan kerasulan, ilmu pengetahuan, ucapan orang bijak berupa teladan, ungkapan, maupun nasihat, semuanya ditujukan pada kemaslahatan dan menghilangkan kerusakan dengan cara menegakkan kebaikan, kearifan, keadilan, dan sebagainya.

¹³ Al-Hāmidīy, *Madkhal.*, 31.

¹⁴ *Ibid.*, 32.

¹⁵ Al-Raysuni, *Maqāṣid al-Maqāṣid.*, 21.

¹⁶ *Ibid.*, 40.

Sedangkan gambaran maqāṣid surah secara komprehensif dapat didapati dalam karya Burhan al-Dīn al-Biqā'ī yang berjudul *Maṣā'id al-Nadhri li al-Ishraf 'ala Maqāṣid al-Suwār*. Operasionalisasi yang ditawarkan di dalamnya adalah dengan mengenali munasabah ayat-ayat dan kisah-kisah di dalam Alquran, berikut seluruh bagian-bagiannya. Karena baginya, tiap surat mempunyai satu maqṣad yang beredar baik di awal dan akhir surah.¹⁷ Dua model maqṣid surah diantaranya adalah seperti maqṣid sūrah *al-Fātihah* dan *al-Mā'idah*. Gambarnya, maqṣad sūrah *al-Fātihah* dinilai sebagai sūrah yang mengandung maqṣad terbesar karena melingkupi seluruh makna Alquran. Sedangkan maqṣad sūrah *al-Mā'idah* adalah kepatuhan terhadap petunjuk yang dibawa oleh al-Kitab sebagai jalan terikatnya akal dari keyakinan terhadap Sang Pencipta, kerahmatan bagi para makhluk, syukur atas nikmat, dan penolakan terhadap musibah.¹⁸ Di era kontemporer, bentuk maqṣid surah mengalami bentuk khasnya, yaitu penajaman pada satu tema dalam tiap surat atau lazim disebut tafsir tematik. Diantaranya bisa dilihat dalam kitab tafsir *at-Taḥrīr wa at-Tanwīr* karya Ibn 'Ashur, tafsir karya Mahmud Shaltūt, kitab *an-Nabā' al-'Adhīm* karya Muhammad Abdullah Darraz, juga kitab *al-Asās fi al-Tafsīr* karya Sa'id Hawwa.¹⁹ Level ketiga yaitu maqāṣid umum Alquran. Maqāṣid ini berkaitan dengan maqṣid umum menyeluruh yang diturunkan penjelasannya kepada manusia melalui tujuan dan maksud yang terdapat pada sūrah-sūrah dan bagian-bagiannya secara umum. Baik itu berkenaan dengan akidah, hukum, susastra, maupun kisah-kisah dalam ayat ataupun bagian ayat-ayat tertentu Alquran. Maka, menurut Dr. 'Abd al Karīm al-Ḥāmidī, maqāṣid umum merupakan tujuan-tujuan mulia Alquran yang diperoleh dari kumpulan hukum-hukum Alquran.²⁰ Definisi ini sebenarnya lebih dekat pada maqāṣid Alquran untuk pensyariaan hukum Islam, yaitu makna-makna yang terkandung dalam keseluruhan ayat Alquran atau bisa dikatakan sebagian besar hukum-hukumnya.

¹⁷ Ibid., 22.

¹⁸ Ibid., 23.

¹⁹ Ibid., 24.

²⁰ Ibid., 24.

Untuk itulah hubungan antara maqāsid Alquran dan syariat yang dijumpai dengan hikmah mampu memunculkan keistimewaan tersendiri. Yaitu keistimewaan hikmah syariah umum dan hikmah Alquran khusus yang tidak didapati pada jenis keilmuan lain. Diantara keistimewaan tersebut adalah:²¹ 1) peran ketuhanan dalam proses terwujudnya wahyu hingga menuju bentuknya maqasid syariah; 2) hikmah Qur'aniyyah itu dapat diterima akal melalui dalil dan maknanya logis berkesesuaian antara hukum dan hikmahnya serta *`illat* dan kausalitasnya sehingga mudah dipahami dan digali sumber hukumnya; 3) kemukjizatan hikmah Qur'aniyyah melampaui kemukjizatan syariah semata, namun juga hikmah, sastra, filsafat, misteri dan maqasid maknanya. 4) aspek komprehensif atau kemenyeluruhan hikmah Alquran dinilai mampu menjembatani problematika ketuhanan, manusia, dan alam, baik itu 'aqliyyah, jasadiyyah, maupun ruhiyyah; 5) jalan tengah atau berkeadilan bagi fitrah manusia sehingga hukum syariah dapat memudahkan dan menyesuaikan dengan batas kemampuan manusia.

Untuk mengungkap maqasid umum Alquran, sedikitnya ada dua cara yang harus ditempuh. *Pertama*, mengetahui tujuan, karakter, dan *`ilat* yang muncul pada nash Alquran itu sendiri, berikut latar belakangnya, serta pengaruh dan faedah bagi yang membaca dan mengikutinya, tanpa lagi membutuhkan tafsir dan syarah. *Kedua*, membuktikan kandungan dan hukum-hukumnya yang terperinci, menggali unsur-unsur yang berkaitan keseluruhannya dan memfokuskan saripatinya.²² Kedua langkah tersebut juga didasarkan pada maqasid diturunkannya Alquran, yaitu sebagai petunjuk terhadap makhluk, kemaslahatan manusia, dan kelestarian bumi.²³

Dapat disebutkan diantara faedah maqasid Alquran adalah penjelasan Alquran secara global seperti mengenai hikmah diutusnyanya Sang Rasul, diturunkannya kitab-kitab, penjelasan tentang ketauhidan dan hukum, ketaklifan dan keistimewaannya, hingga tentang dibangkitkannya para makhluk di kehidupan setelah mati nantinya. Beberapa catatan tersebut dilandaskan pada ayat-ayat yang

²¹ Ibid., 48.

²² Ibid., 25.

²³ al-Ḥāmidīy, *Madkhal*, 29.

mengandung maqasidi, seperti tentang tujuan penciptaan untuk ibadah menyembah dan mengabdikan hanya kepada Allah,²⁴ asal muasal penciptaan dan tujuan kembalinya para makhluk,²⁵ serta keterkaitan antara Alquran sebagai kitab suci Petunjuk²⁶ bagi orang-orang yang bertaqwa.²⁷ Pada bagian ini, al Raysuni menyebutnya sebagai langkah Alquran berbicara mengenai maqasidnya ia sendiri.²⁸ Yaitu pemahaman melalui penggalian makna ayat tanpa membutuhkan penjelasan dan keterangan lainnya.

Termasuk dalam maqasid bagian ini adalah mampu dirumuskannya tujuan atau partikularitas syariah yang lima yaitu penjagaan dan pemeliharaan jiwa, agama, akal, keturunan, dan harta.²⁹ Rumusan tersebut merupakan hasil dari penggalian maqasid tekstualitas Alquran dan hukum-hukumnya, serta telah diakui pula oleh lintas agama dan penganut ajaran di dunia sebagai salah satu asas dalam menciptakan perdamaian. Karena dalam proses tersebut, ia mampu membatasi banyak hukum dan *'illat* serta ungkapan-ungkapan partikular yang berkaitan dengan dengan hukum-hukum *furū'iyah* dari berbagai ayat, lalu membentuknya menjadi suatu maqasid yang tepat guna. Walaupun memang harus diakui bahwa selain disarikan dari ayat, juga disumberkan dari sejumlah kekhususan umum syariah Islam yang berhubungan dengan maqasid syariah.³⁰ Seperti kekhususan tentang kemudahan dan keringanan atas suatu problem kasuistik, penghapusan dosa, moderasi, keberimbangan, keramah-tamahan, kedermawanan, kelembutan, isu-isu aktual, dan lain sebagainya. Berdasarkan sekian peran dan proses tersebut, masih menurut al-Khadimi, Alquran sangatlah berperan dalam penggalian nilai maqasidi pada beberapa prinsip, yaitu: 1) Alquran itu penting dalam pensumberan dalil dan hukum yang bervariasi, termasuk dalam hal makna-makna dan nash-nash-nya, serta susunan dan tema-temanya; 2) perlu kehati-hatian

²⁴ QS. Adz-Dzāriyat: 56. *Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah kepada-Ku.*

²⁵ QS. Al-Mukminun: 115. *Maka Apakah kamu mengira, bahwa Sesungguhnya Kami menciptakan kamu secara main-main (saja), dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada kami?*

²⁶ QS. Al-Isra': 9. *Sesungguhnya Al Quran ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih Lurus*

²⁷ QS. Al Baqarah: 2. *...; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa.*

²⁸ Al-Raysūniy, *Maqāsid al-Maqāsid*., 4.

²⁹ Al-Khādimi, *Al- Ijtihād al-Maqāsidiy*., 70.

³⁰ *Ibid*., 72.

dalam mengungkap makna i'jaz maupun makna haqiqi-nya, sehingga diharapkan 3) Alquran mampu bertahan melalui lintas zaman dengan berbagai tantangannya.³¹

Dengan tawaran yang lebih rinci, al Raysūni menawarkan dua langkah yang bisa ditempuh untuk menggali maqasid level umum dalam istilah yang dibuatnya sendiri. Yaitu; *pertama*, nash yang sudah ada dengan sendirinya dalam Alquran, sehingga tidak lagi membutuhkan penjelasan maupun penafsiran lebih lanjut untuk memahami maksud maknanya karena sudah nampak terang baik 'ilat, sifat, maupun asbab diturunkannya ayat terbunyi sebagaimana lafadz yang diwujdkannya. *Kedua*, penggalian makna yang tersembunyi dan hukum-hukumnya yang terpisah, sehingga membutuhkan pembuktian lebih lanjut melalui pendapat dan penafsiran para ulama.³²

B. Maqāṣid Alqurān Menurut al-Ġhazālī

1. Pembagian Maqasid Alquran Menurut al Ghazali

Al-Ghazali dalam pendahuluan karyanya menginformasikan tiga pokok kandungan kitab *Jawāhir al-Qur'ān*. Yaitu terdiri dari: *al-muqaddimāt* (pendahuluan), *al-maqāṣid* (tujuan-tujuan), dan *al-lawāḥiq* (lampiran/tambahan).³³ Pembacaan terhadap keterangan ini mengantarkan pada pemahaman bahwa pokok dari kitab tersebut terletak pada bagian kedua saja. Padahal tidak demikian jika dicermati secara menyeluruh. Karena satu bagian pembahasan dengan bagian lainnya saling berkaitan. Rinciannya bagian pertama pembahasan tentang pembagian secara garis besar atau pengantar (*al-muqaddimāt*), bagian kedua pembahasan tentang maqasid utama atau dengan istilah al-Ghazali yaitu *al-Jawāhir* (permata) sebagaimana penyebutan nama kitab, dan terakhir lebih pada lampiran-lampiran ayat dengan kategori dimaksud.

Adapun pembagian al Ghazali terhadap maqāṣid Alquran menjadi enam bagian. Tiga bagian pertama disebut dengan "Maqṣad Pokok Penting" (*al-Uṣūl al-Muhimmah*) dan tiga terakhir lagi namakan "Maqṣad Pendukung Penyempurna"

³¹ Ibid.,. 73.

³² al Raysuni, *Maqasidal Maqasid*,.5.

³³ Imam Abu al-Ḥāmid al-Ġhazālī, *Jawāhir al-Qur'ān*, 14.

(*at-Tawābi` al-Mutimmah*).³⁴ Struktur Maqṣad Pokok yang Penting terdiri meliputi tiga tema, yaitu:

- a) mengenalkan Dzat Yang Disembah (*ta`rīf al-mad`ū ilaih*)
- b) menjelaskan jalan yang lurus untuk menuju (*sulūk*) kepada Tuhan (*ta`rīf al-ṣirāt al-mustaqīm li sulūki ilaihi*)
- c) menerangkan keadaan ketika manusia di akhirat (*ta`rīf al-wuṣūl ilaihi*).

Sedangkan struktur Maqṣad Pendukung Penyempurna juga terdiri dari tiga tema, yaitu:³⁵

- d) menguraikan keadaan para *sālik* (orang yang taat pada Allah) dan para *nākib* (orang yang ingkar pada Allah) atau sebagai motivasi (*at-targīb*) dan kewaspadaan (*at-tarhīb*)
- e) menceritakan kisah keadaan para penentang dan cara membantahnya (*ḥikāyah aḥwāl al-jāhidīn wa kaṣḥfu juhulihim*)
- f) menunjukkan pemahaman cara hidup di dunia sebagai bekal dan persiapan akhirat (*ta`rīf `imārah manāzil at-ṭarīq li-isti`dād wa zād*).

Penjelasan masing-masing inti tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) *Ta`rīf al-Mad`ū Ilaih* adalah penjelasan ma`rifat kepada Allah yang mencakup ma`rifat pada *Dzāt*, *Ṣifāt*, dan *Af`āl*-Nya.³⁶ Ketiga kandungan ini juga mempunyai tingkatan masing-masing dalam Alquran. Dengan artian tidak pada garis kedudukan yang sama. Masing-masing ketiganya adalah sebagai berikut:

Pertama, Ta`rīf al-Dzāt: Al-Ghazālī menyebutkan bahwa bagian ini hal yang paling sedikit terkandung dalam ayat Alquran. Karenanya biasa berupa ayat yang mengisyaratkan pengkultusan dan pengagungan, misalnya surat al-Ikhlāṣ.³⁷ *Kedua, Ta`rīf al-Ṣifāt*: nuansa kategori ini dalam Alquran lebih luas daripada sebelumnya. Banyak ayat yang mengungkap tentang pengetahuan, kekuasaan, Maha Hidup, kebijaksanaan, Maha Mendengar dan Melihat. *Ketiga, Ta`rīf al-Af`āl*: Perbuatan Allah dalam

³⁴ Ibid, 23.

³⁵ Ibid., 24.

³⁶ Ibid., 25.

³⁷ Ibid., 26.

Alquran tidak bisa dilepaskan dari wujud ciptaanNya. Praktis ayat yang membahas ini cenderung lebih luas daripada dua kategori pertama. Seperti penyebutan langit dan bumi, bintang bulan, gunung, tumbuhan, hamparan daratan dan lautan, binatang dan turunnya hujan, dan lain sebagainya.³⁸ Selain itu juga adalah banyak ciptaan Allah yang tidak nampak oleh inderawi, seperti: alam Malakut, ruh, hati, jin, syetan, malaikat hingga alam `Arsy. Jadi bisa dikatakan bahwa keagungan Allah termanifestasikan dalam kebesaran alam semesta beserta seluruh isinya.

- 2) *Ta`rīf tarīq al-sulūk ila Allāh*: adalah mengenalkan jalan untuk mendekati diri menuju Allah swt, seperti ayat-ayat tentang pentingnya zikir, membersihkan hati, menyucikan diri, dan mengesampingkan dunia. Menurut al-Ghazālī ada dua cara yang ditempuh yaitu; *mulāzamah* (merutinkan) ingat kepada Allah dan *mukhālafah* (melawan) hal-hal yang berpotensi menjauhkan diri dari Allah.³⁹
- 3) *Ta`rīf al-ḥālī `inda al-wiṣāli*: adalah ayat-ayat yang mengungkap tentang keadaan arwah dan kenikmatan yang didapat manusia ketika sampai di Akhirat. Juga menyinggung akibat dari orang yang menentang keimanan pada Allah, baik selama proses di Padang Mahsyar hingga timbangan amal.⁴⁰
- 4) *Aḥwāl al-Sālikīn wa al-Nākibīn*: yaitu ayat-ayat yang mengkisahkan para Nabi, Rasul dan Wali Allah, seperti: Ibrahim, Musa, Harun, Zakariya, Yahya, `Isa, Maryam, Dawud, Sulaiman, Yunus, Luth, Idris, Khidhir, Syu`aib, Ilyas, Muhammad saw, Jibril, Mikail, dan lainnya.⁴¹

Sedangkan ayat yang menyinggung para penentang Allah diantaranya berkisah tentang Namrud, Fir`aun, `Ad, kaum nabi Luth, kafir Mekah, iblis, syetan, dan lain sebagainya. Tujuan dari ayat seperti ini adalah memberikan kewaspadaan, peringatan, dan hikmah atau pelajaran yang dapat diambil bagi kebaikan umat manusia. Karenanya melalui proses ini membutuhkan pemikiran dan perenungan yang matang terhadap ayat-ayat terkait.

³⁸ Ibid., 27.

³⁹ Ibid., 28 .

⁴⁰ Ibid., 30.

⁴¹ Ibid., 31.

- 5) *Muḥājāh al-Kuffār wa idhāḥi makhāzīhim wa kashf takhāyīlihīm*; adalah bantahan dan penjelasan terhadap kaum kafir serta pembuktian kesalahan tuduhan mereka. Dalam hal ini terdapat tiga macam bantahan, yaitu: *Pertama*; penyebutan ayat yang membantah ketidaksesuaian argumentasi tentang Allah, seperti bahwa malaikat adalah anak perempuan Tuhan, Tuhan mempunyai anak, dan konsep trinitas (Tuhan bapak, anak, ibu). *Kedua*; ayat yang menyinggung bahwa Rasulullah saw adalah seorang penyihir, dukun, dan pembohong, mengingkari kenabian, hingga mengatakan bahwa ia adalah manusia biasa sebagaimana makhluk pada umumnya dengan tujuan propaganda agar tidak diikuti. *Ketiga*; pengingkaran terhadap hari Kiamat, menolak konsep kebangkitan setelah mati, surga-neraka, dan pahala-siksa. Ayat-ayat yang membantah semua tuduhan tersebut juga banyak disebutkan dalam Alquran dengan dalil yang kuat dan substantif.
- 6) *Ta`rīf `imārat manāzil al-ṭarīq li al-zād wa al-isti`dād*: adalah menjelaskan tentang cara mengisi kehidupan dunia sebagai sarana perjalanan menuju Allah swt sebagai tujuan awal dan akhirnya. Dengan demikian ia harus mengetahui sebab-akibat bagaimana menjaga kemaslahatan dan menjauhi kerusakan baik secara lahir maupun batin.⁴²

Diantara keenam bagian maqasid Alquran menurut al Ghazali tersebut, maqsd terakhir adalah paling mendekati aspek maqasid kemaslahatan. Karena di dalamnya terdapat pembahasan sebab-sebab menjaga kemaslahatan. Diantaranya seperti: makan-minum dalam rangka memelihara badan dan menikah untuk menjaga keturunan. Jadi diciptakannya makanan untuk menjaga kehidupan dan perempuan untuk kepentingan biologis merupakan kebutuhan fitrah manusia yang haus diarahkan sesuai tujuannya yaitu menggapai (*sulūk*) keridhaan Allah swt, agar tidak terjadi perebutan dengan saling membunuh antar sesama manusia yang mengarah pada kerusakan.⁴³ Seperti halnya Alquran membahas tentang pengaturan harta benda melalui perdagangan, hutang-piutang, pembagian warisan, kewajiban mencari nafkah, bersedekah, hingga pernikahan yang kesemuanya itu

⁴² Ibid., 32

⁴³ Ibid., 33.

mewajibkan adanya pencatatan, saksi, dan akad serah-terima. Sedangkan dalam bidang penjagaan kaum perempuan disebutkan banyak ayat tentang perkawinan, tata cara talak, rujuk, `iddah, *khulu`*, *ṣaddāq, ʿila'*, *zhihār, lī`ān*, serta ayat-ayat tentang menjaga keturunan baik soal penyusuan dan *muṣāharah*.

Adapun penjelasan tentang hukuman *qisās* dan sistem denda merupakan upaya untuk menolak kerusakan jiwa (*nafs*). Hukuman potong tangan bagi pencuri merupakan upaya mencegah kerusakan tentang kepemilikan harta yang menjadi bagian dari sumber penghidupan seseorang. Hukuman bagi tindak zina dan *liwāt* juga merupakan upaya mencegah terganggunya sistem keturunan dan regenerasi. Konsep jihad kepada golongan kafir termasuk upaya membentengi diri dari penentangan mereka terhadap kepentingan berkehidupan dan beragama dengan tenang. Sebab tata kehidupan dan beragama sendiri merupakan sarana penting dapat menuju Allah.

Diketahui bahwa bagian inti maqasid disini merupakan rangkaian dari pengembangan bagian *al-muqaddimāt*. Dimana pada akhir pembahasan tersebut, al Ghazali memerinci kembali pokok enam maqasid menjadi sepuluh kata kunci, yaitu: 1) tentang Dzat Allah; 2) Sifat Allah; 3) *Af`āl* Allah; 4) tentang Akhirat; 5) *Ṣirāt al-Mustaqīm*; 6) Penyucian hati; 7) kisah para Wali; 8) kisah para musuh Allah; 9) Bantahan terhadap kafir; dan 10) hukum-hukum.⁴⁴

Menurut hemat penulis, rincian istilah kunci tersebut jika dikelompokkan secara garis besar akan nampak nuansa-nuansa sebagai berikut; 1) ketauhidan; yang menaungi aspek pertama sampai ketiga, 2) eskatologi; yang mencakup aspek keempat dan kelima, 3) tasawuf akhlaqi; yang mewakili aspek keenam, 4) hikmah kisah-kisah; untuk merepresentasikan aspek ketujuh dan kedelapan, dan 5) melawan kezaliman; istilah untuk mendeskripsikan aspek bantahan terhadap kafir, serta 6) hukum syariat; sebagai gambaran aspek kesepuluh. Penyederhanaan konsep menjadi lima inilah nantinya yang akan digunakan penulis pada bagian analisis. Pun demikian juga tidak menggeser pembagian dua kelompok besar sebagaimana telah digariskan oleh al-Ghazali,

⁴⁴ Ibid., 34.

yaitu: tiga bagian pertama merupakan maqṣad pokok penting dan tiga bagian berikutnya menjadi maqṣad pendukung penyempurna.

Berpijak pada sepuluh kata kunci tersebut yang dinamai dengan ilmu-ilmu keagamaan, al-Ghazali kembali mengelompokkannya menjadi tiga bagian besar, yaitu: 1) ilmu *al-ṣadāf* (kerang), dan 2) ilmu *al-jawhar* (permata) dan *al-lubāb* (saripati).⁴⁵ Pada level kerang akan didapati beberapa ilmu yang mengantarkan pengenalan pada Alquran, seperti: ilmu bahasa, ilmu, nahwu, qiraat, fonologi, dan lain sebagainya.⁴⁶

Adapun pada level saripati dibagi menjadi dua tingkatan, yaitu tingkat terendah dan tingkat teratas. Tingkat terendah yang disebut dengan “*at-tawābi` al-mutimmah*” terdiri dari tiga, yaitu: mengetahui kisah-kisah dalam Alquran, tentang mendebat dan menyingkap kegagalan argumen kaum penentang, dan ketiga pengetahuan tentang hukuman-hukuman kriminalitas.⁴⁷ Sedangkan tingkat teratas juga terdiri dari tiga bagian, yaitu: makrifat pada Allah, jalan menuju kepadaNya seperti penyucian diri, dan keadaan di akhirat.⁴⁸

2. Kunci Maqṣid al-Ghazali; *al-Jawāhir* dan *al-Durar*

Telah umum diketahui secara masyhur bahwa penyematan maqṣid Alquran lebih dikenal dengan dua bagian besar sebagaimana tercatat di bagian pendahuluan kitab yaitu *maqāṣid al-muhimmah* dan *al-mutimmah*. Indikasinya, ulama seperti al-Raysuni menjadikannya sebagai catatan tentang pemikiran maqṣid Alquran al-Ghazali dan disejajarkan dengan pemikiran-pemikiran maqṣid Alquran dengan pemikir lainnya.⁴⁹ Namun pada bagian ini penulis akan menyampaikan maqṣid utama dari maqṣid Alquran al-Ghazali, yaitu: *al-Jawāhir* dan *al-Durar*.

Dalam pembahasan bagian *al-maqāṣid*, al-Ghazali membagi inti Alquran menjadi dua bagian dengan istilah yang familiar, sangat mulia, dan berharga sesuai maknanya. *Pertama*; *al-Jawāhir*, yaitu ayat-ayat mengungkap

⁴⁵ Ibid., 35.

⁴⁶ Ibid., 36.

⁴⁷ Ibid., 39.

⁴⁸ Ibid., 41.

⁴⁹ Al-Raysuni, *Maqāṣid al-Maqāṣid*., 40.

tentang Dzat, Sifat, serta Perbuatan Allah swt, dan konsep ini disebut dengan bagian ilmu atau pengetahuan. *Kedua*; *al-durar*, yaitu ayat-ayat yang menjelaskan tentang *ṣirāṭ al-mustaqīm* (jalan mencapai Allah), baik anjuran-anjuran maupun larangan-larangannya, sehingga konsep ini disebut sebagai bagian amal atau perbuatan.⁵⁰

Pada pembahasan bagian ini penulis tidak menemui metodologi untuk mengidentifikasi ayat mana saja yang termasuk bagian dari salah satu dari dua pembagian antara ayat permata maupun mutiara. Kecuali definisi dan pengertian menyusul berikutnya banyak ayat contoh dari masing-masing surat dari awal hingga akhir Alquran. Sebagai perbandingan al Ghazali menyebut terdapat keseluruhan ada 763 ayat permata dalam Alquran dan yang 14 ayat ada di surat al-Baqarah dan seterusnya. Sedangkan contoh ayat mutiara Alquran terdapat 741 ayat dan 46 ayat diantaranya terdapat pada surat al-Baqarah.⁵¹ Namun di penutup pembahasan al Ghazali menyebutkan alasan pembatasan jumlah ayat yang disebut. Yaitu untuk kelompok ayat pertama karena jelas mempunyai banyak sekali ayat yang menyebut kategori makrifatullah. Sedangkan untuk kelompok kedua hanya sebagai sampel yang sangat berguna bagi petunjuk kehidupan manusia serta sangat bisa dikembangkan lagi jumlahnya oleh temuan pembaca Alquran.⁵²

3. Nilai-nilai yang Dituju; *al-Lawāḥiq*

Pembahasan ketiga dari kitab *Jawāhir al-Qur'ān* adalah *al-Lawāḥiq* (penambahan, lampiran). Al Ghazali menghendaki bagian ini sebagai pembatasan atas sejumlah maqasid yang terkandung dalam banyak ayat. Yaitu catatan bagi yang menghendaki untuk dituliskan secara ringkas dan terpisah dari pembahasan utama⁵³ dan dinamai dengan “catatan 40 pokok amal duniawi”, baik lahir maupun batin. Amal lahir terbagi menjadi sepuluh bagian. Sedangkan amal batin berupa penyucian hati dari akhlak tercela. Akhlak tercela ini terdiri dari 10 pokok, begitu juga dengan akhlak terpuji. Rincian catatan 40 tersebut terbagi ke dalam bagian:

⁵⁰ Al-Ghazali, *Jawāhir al-Qur'ān.*, 17.

⁵¹ *Ibid.*, 147.

⁵² *Ibid.*, 211.

⁵³ *Ibid.*, 17.

mengenal Allah, amal lahir, akhlak tercela, dan akhlak terpuji. Bagian mengenal Allah terdiri 10 macam, yaitu: pokok dalam Dzat Allah, penyucian Dzat, Qadrat, Ilmu, Iradah, Mendengar dan Melihat, Kalam, Perbuatan, Hari Akhir, dan Kenabian.⁵⁴ Begitu juga amal lahir terdiri dari 10, yaitu: pokok dalam salat, zakat, puasa, haji, membaca Alquran, zikir, mencari kehalalan, budi pekerti, amar ma`ruf nahi munkar, dan mengikuti sunnah nabi.⁵⁵ Sama halnya akhlak tercela juga terbagi 10 macam, yaitu: rakus makan, banyak bicara, marah, dengki, cinta dunia, gengsi tinggi, cinta harta, sombong, bangga diri, dan pamer. Terakhir dalam hal akhlak tercela juga sama terbagi 10, yaitu: taubat, rasa takut dan berharap, zuhud, sabar, syukur, ikhlas dan jujur, tawakal, rasa cinta, ridha atas qadha, dan hakikat kematian termasuk di dalamnya siksa ruh pada api neraka.

B. Tafsir dan Ayat Akhlak

1. Tafsir dan Coraknya

Pembahasan maqasidi dianggap mampu menjembatani antara teks dan turas keislaman yang klasik dengan mempertemukan fenomena dan keilmuan kontemporer.⁵⁶ Dengan tujuan, cara pandang masa kini masih menilai relevan dengan pemahaman atas teks-teks klasik sekalipun. Seiring kemunculan istilah tafsir maqasidi yang lebih banyak digunakan untuk mengungkap aspek epistemologis tafsir ayat-ayat ahkam. Padahal dalam awal kemunculannya, maqasid sejatinya lebih dekat dengan Alquran itu sendiri sebagai sumber dari segala sumber Islam bahkan selain tema yang berimplikasi pada yurisprudensi Islam sekalipun.

Sejarah awal kemunculan maqasid secara praktek bisa dilacak pertama kali sejak masa sahabat, *tabi`in*, *tabi`ut tabi`in*, hingga masa kontemporer. Dalam proses ini, secara tidak langsung mereka melakukan penafsiran atas pemahaman ayat-ayat Alquran dalam menghadapi problematika yang berkembang di masyarakatnya masing-masing. Utamanya dimulai pada saat terjadi masa ekspansi Islam, terutama para sahabat di berbagai daerah, hingga munculnya golongan

⁵⁴ Ibid., 18.

⁵⁵ Ibid., 19.

⁵⁶ Muhammad Sa'd bin Ahmad Mas'ud al-Yūbi, *Maqāsid al-Sharī'ah al-Islāmiyyah: Wa 'Alāqatuhā bi al-Adillah al-Shar'īyyah*, (Riyadh: Dar al-Hijrah li al-Nasr wa al-Tawzi', 1998), 9.

lebih pada menolak salah satu dari dua makna yang terkandung dan paling sesuai dengan lahirnya lafaz.⁵⁹ Tafsir atau penafsiran itu sendiri, secara terminologis menurut Muhammad Husain al-Dhahabi, adalah usaha dalam menjelaskan atau menyingkap makna-makna yang terkandung di dalam teks-teks al-Qur'an sesuai dengan kemampuan manusia.⁶⁰ Secara lebih utuh, menurut al-Zarkashi (1344-1392) dalam *master piece*-nya *al-Burhān* menjelaskan bahwa tafsir adalah cara manusia untuk memahami al-Qur'an menggunakan perangkat, metode atau pendekatan sesuai keinginan mufasir untuk memperjelas suatu makna yang terkandung di dalam al-Qur'an.⁶¹

Berdasarkan periodisasinya, perkembangan tafsir dapat dibagi menjadi enam bagian, yaitu: 1) tafsir tahap awal atau disebut dengan karakternya tafsir ideologis yang dimulai pada era Sahabat, 2) tafsir bil-ma'tsur yang berkembang pada abad kedua Hijriyah, 3) tafsir teologi rasional yang digawangi era ulama Mu'tazilah, 4) tafsir perspektif tasawuf yang dimulai era Ikhwan al-hafa dan al Ghazali, 5) tafsir sekte keagamaan yang ramai di kalangan Syiah, lalu 6) tafsir era kebangkitan Islam yang diawali kemunculan neo-Mu'tazilah dan respon Muhammad Abduh.⁶² Menelusik sejarah penafsiran tersebut akan menimbulkan kegelisahan tersendiri akan otensitas Alquran dalam mencari penafsiran yang paling mendekati.

Terlebih di masa kini corak dan karakter penafsiran semakin berkembang lebih maju. Tipologi pemikiran tafsir era kontemporer seperti saat ini, sebagaimana juga berkembang di Barat, terbagi menjadi enam macam, yaitu: 1) penafsiran berdasar rasionalisme seperti yang disusun Muhammad `Abduh, 2) penafsiran berbasis sains moderen seperti karya Thantawi Jauhari, 3) penafsiran yang berangkat dari ilmu sastra seperti model Amin al-Khulli dan Bint al Shati, 4) berbasis historitas teks Alquran seperti karya Falur Rahman dan Nashr Hamid

⁵⁹ al-Bashīr Shammām, *Maqāṣid al-Sharī'ah*, 366.

⁶⁰ Muḥammad Husain al-Dhahabi, *al-Tafsīr wa 'l-Mufasssīrūn*, Juz I (Kairo: Maktabah Wahbah, 2000), 12-13.

⁶¹ Badr al-Dīn al-Zarkashi, *al-Burhān fi 'Ulūm al-Qur'ān*, taḥqīq Ahmad Ali (Qahirah: Dār al-Ḥadīth, 2006), 22.

⁶² Ignaz Goldziher, *Madzhab Tafsir; Dari Klasik Hingga Modern*, (Yogyakarta: Penerbit Els aq, 2010), 3-376.

Abu Zayd, 5) penafsiran dengan nuansa kembali pada generasi awal seperti milik Sayyid Quthb, dan 6) penafsiran secara tematik seperti Hassan Hanafi.⁶³ Dalam rangkaian tersebut, model maqasid agaknya lebih dekat pada model penafsiran tematik. Bahkan lebih memiliki kesejarahan berbasis teks dan turas yang kuat daripada model tematik yang berkembang belakangan.

Di sisi lain, pandangan dan pembagian Barat terhadap penafsiran modern tersebut menafikan aspek tasawuf yang sebenarnya lebih memiliki pijakan tekstualitas yang lebih kokoh. Sebagaimana masyhur digawangi oleh al Ghazali dan Ibnu `Arabi yang kemudian lebih dikenal dengan tafsir shufi. Nalar tafsir shufi sendiri dibagi menjadi dua yaitu shufi falsafi dan shufi isyari.⁶⁴ Shufi-falsafi lebih dekat pemikiran filsafat sebagai basisnya sehingga dianggap menjauhkan dari aspek syariah, sedangkan shufi-isyari merupakan kebalikannya yaitu masih mementingkan aspek dhahir ayat namun kemudian dibawa untuk menjelaskan makna batin.

Untuk itu, para pemerhati ilmu tafsir membagi tipologi tradisi interpretasi ke dalam tiga pendekatan, yaitu: interpretasi berbasis teks (*tafsīr bi al-riwāyah/ bi al-naql*), interpretasi berbasis logika akal (*tafsīr bi al-dirāyah/ bi al-`aql*), dan interpretasi berbasis mistik intuitif (*tafsīr bi al-ishārah/ bi al-bāṭin*).⁶⁵ Kelompok pertama membatasi pada sumber-sumber teks berhenti sampai pada generasi pasca Tabi`in sambil mengkritik kerja ulama tafsir dan fikih seperti: *qiyās*, *istihsān*, dan *maṣlahah*. Bagi kelompok kedua, teks itu logis dan memiliki tujuan-tujuan (*ma`qul al-ma`na*) yang bisa dipahami oleh akal manusia sebagai bentuk pengamalan metodologis (*ittiba` manhājī*) terhadap generasi salaf (*Ṣaḥābat dan Tabi`īn*) sehingga baginya teks dan akal tidak bertentangan. Sedangkan kelompok ketiga tidak mendasarkan pada keduanya melainkan lebih pada pengalaman spiritual yang bersifat eskatologis dan subjektif sebab mengacu

⁶³ Sahiron Samsuddin. *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Quran* (Yogyakarta: Nawesea Press, 2017), 52.

⁶⁴ AbdulMustaqim, *Tafsir Jawa; Eksposisi Nalar Shufi-Isyari Kiai Sholeh Darat*, (Yogyakarta: Idea Press, 2018), 28.

⁶⁵ Muḥammad `Abdul `Aẓīm al-Zarqāni, *Manāḥil al-`Irfān fi `Ulūm al-Qur`ān* (Kairo: Dār al-Kutub al-`Ilmiyyah, 2003), vol. 2, 14.

pada kerja makna batin dan intuitif.⁶⁶ Jika dipahami secara kaku, masing-masing nampak tidak bersinggungan satu sama lain. Berbeda misalnya ketika melihat tafsir melalui sudut pandang *maqāṣidī*. Mengacu pada pembagian tersebut, tafsir *maqāṣidi* menempati dua pandangan, yaitu pandangan *maqāṣid al-Qur'ān* menempati pandangan tafsir tekstualis 'cum' rasionalis dan pandangan *maqāṣid al-sharī'ah* menempati posisi tafsir rasionalis 'cum' tekstualis. Sebagaimana mengutip pernyataan Faqihuddin Abdul Khodir, penggagas tafsir *mubādalah*, yang mengatakan:

“Jika dicermati lebih mendalam, terutama dari praktik kerja interpretasi, kelompok tekstualis sesungguhnya tidak meninggalkan akal dan kelompok rasionalis juga tidak menysihkan teks. Kelompok tekstualis ketika memilih ayat tertentu untuk isu atau kasus tertentu, ketika mengaitkan satu teks dengan teks-teks lain, semuanya menggunakan pertimbangan akal yang masuk dalam logika pikiran mereka.... begitu pun kelompok yang dianggap rasionalis, dalam praktik interpretasi mereka, juga merujuk pada teks-teks, terutama al-Qur'ān dan ḥadīth... Tiap kelompok terus didorong untuk menemukan makna yang lebih dekat pada (kebenaran) teks sumber.”⁶⁷

Dalam artian, *maqāṣidī* tidak serta-merta mengandalkan alur tekstualis, sekaligus tidak keluar batas dari alur rasionalis dalam bersandar pada penafsiran ayat Alquran.

Secara lebih radikal, al Raysuni berangkat dari pengertiannya bahwa tafsir *an-nuṣūṣ* (tekstual) sebagai proses digalinya hukum-hukum dengan menghadirkan makna-makna, hikmah, dan kemaslahatan yang berlaku atas syara' dengan selalu mewujudkan dan merealisasikannya. Hal itu diakuinya dapat dilakukan dengan memberlakukan dampak kemaslahatannya dalam memahami nash dan mengarahkan kecenderungannya dalam penggalan hukum, walaupun harus mengubah nash dari makna lahirnya. Karena masih dimungkinkan untuk dibatasi atau dikhususkan atau diumumkan lafadz lahirnya. Poin penting dalam hal ini adalah takaran kemaslahatan yang dihadapi nash untuk sedapatnya diwujudkan.⁶⁸

⁶⁶ Faqihuddin Abdul Kodir, *Qira'ah Mubādalah: Tafsir Progresif Untuk Keadilan Gender dalam Islam* (Yogyakarta: Ircisod, 2019), 122-133.

⁶⁷ Ibid., 128.

⁶⁸ Muḥammad Naṣif al-`Aṣri, *Al-Fikr al-Maqāṣidi `Inda al-Imām Mālik: wa `Alāqatu hu bi al-Munādhirāt al-Uṣūliyyah wa al-Fiqhiyyah fi al-Qarni al-Tsani al-Hijri*, (Kairo: Markaz at Turaz al Tsaqafi al Maghribi, 2008), 171.

tujuan-tujuan umum mengenai tamsil, kisah, janji, dan ancaman dalam Alquran, serta tiap ayat, lafadz, dan hukum yang diturunkan.

- c) Mengetahui maqasid Alquran dapat menguatkan pemahaman kita terhadap maqasid Sunnah baik secara global maupun terperinci, sehingga dengan demikian akan menguatkan pula paradigma fikih dan ijthad fiqhi.
- d) Maqasid Alquran merupakan timbangan dan ukuran yang mutlak digunakan untuk menimbang tindakan-tindakan individu dan sosial, kehidupan manusia yang khusus dan umum. Tiap gerak hati, perbuatan akhlak, perilaku ekonomi, politik, militer, maupun peradaban tidak membutuhkan maqasid Alquran secara langsung, namun ia digariskan oleh fungsi Alquran sebagai petunjuk. Misal, dalam Alquran terdapat Maqasid penegakan keadilan, maka implikasi teknisnya bisa diterapkan terhadap perintah berbuat adil di berbagai bidang termasuk perdagangan maupun politik. Demikian halnya maqasid dari pernikahan adalah membentuk keluarga yang sakinah, maka sebagai penganutnya wajib mengerahkan segala upaya untuk mewujudkan kekeluargaan yang sakinah tersebut.
- e) Maqasid Alquran merupakan timbangan dan standar yang wajib dipakai oleh para mufassir dalam metodologi dan penafsiran. Dengan mengetahui dan memberdayakan maqasid, maka mufassir dapat menjamin dirinya sendiri maupun karya tafsirnya bahwa upaya kepeduliannya, tujuannya, dan penelitiannya terhadap maqasid Alquran terlewat prosesnya tanpa ada pengurangan maupun penambahan. Inilah yang disebut al Raysuni dengan “menafsirkan Alquran dengan Alquran” atau bisa juga disebut “menafsirkan Alquran melalui basis maqasidnya”

Fenomena kajian Alquran membutuhkan seperangkat keilmuan tafsir dengan bermacam kaidah tafsirnya itu sendiri. Sedangkan karakter dari kaidah itu berfungsi sebagai pondasi sesuatu jika dimaknai secara inderawi seperti pondasi rumah misalnya,⁷³ atau juga berfaedah sebagaimana halnya kaidah bahasa, kaidah fikih, dan lain sebagainya. Dalam hal ini patut dipertegas bahwa sekalipun

⁷³ Khalid bin ‘Ustman as Sabt, “*Qawa’id at Tafsir; Jam’an wa Dirasatan*. Volume I, (Madinah: Dar Ibnu Affan, hal. 30, dalam Dr. Muhammad Afifuddin Dimyathi, Lc., MA, “*Ilmu at Tafsir; Ushuluhi wa Manahijuhu*”, (Sidoarjo; Penerbit Lisan Arabi, 2016), 223.

seringkali kita mendapati istilah Alquran dan Tafsir maupun tafsir Alquran, namun sebenarnya dua istilah independen tersebut mempunyai domain kaidah yang berbeda. Bisa disebut pengertian kaidah tafsir secara komprehensif adalah ketentuan umum yang dengannya diketahui penggalian makna Alquran dan cara penggunaannya.⁷⁴

Penekanan pada kaidah tafsir ini mutlak dipahami sebagai pisau analisa untuk memilah dan memilih perspektif apa yang akan digali. Seperti misalnya kemunculan seperangkat ilmu tafsir itu sendiri tidak akan ada jika tanpa bantuan dari ilmu ushul fikih,⁷⁵ dan ilmu ushul fikih juga mengadopsi dari ilmu bahasa yang ujungnya ilmu bahasa disarikan dari salah satu komponen ilmu Alquran.⁷⁶ Pun demikian, untuk menghindari ketumpang-tindihan antara berbagai komponen ilmu tersebut, ada baiknya menilik kembali proses sejarah yang secara garis besar telah melahirkan dua model pendekatan dalam memahami Alquran; *pertama*, pendekatan yang menggunakan perangkat analisis yang berasal dari disiplin Islam, yang umumnya dipakai dalam tradisi teologi, fiqih, dan tasawuf; *kedua*, pendekatan yang menggunakan perangkat dari luar disiplin Islam seperti filsafat,⁷⁷ misalnya. Merujuk kepatuhan pada kaidah tafsir demikian, paling tidak dapat dikatakan bahwa maqasid menempati pendekatan pertama dalam kajian pemahaman Alquran.

Hal itu dapat dilihat dari kronologis perpaduan antara tekstualitas dan rasionalitas yang semakin menemui momentumnya dengan kemunculan tafsir berbasis kemaslahatan. Walaupun kemunculannya lebih pada teknis interpretasi dari aspek akal, *qiyās*, yaitu dengan menyamakan hukum untuk kasus yang tidak dicakup teks dengan hukum yang sudah ditetapkan dalam teks karena ada

⁷⁴ Ibid.

⁷⁵ Uraian pengantar mata kuliah Tafsir Ahkam yang disampaikan oleh Dr. Halil Thahir, M.Ag dihadapan mahasiswa Program Pascasarjana (PPs) jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir (IAT) Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Kediri semester dua tahun akademik 2017-2018 pada tanggal 27 Februari 2018.

⁷⁶ Lebih jelasnya bisa diamati adanya kesamaan istilah teknis seperti tema '*Amm dan Khos*', *Muhkamat* dan *Mutasyabihat*, dan lain sebagainya.

⁷⁷ Aksin Wijaya, "*Teori Interpretasi Alquran Ibnu Rusyd; Kritik Ideologis-Hermeneutis*", (Yogyakarta; Penerbit LkiS, 2009), 1.

persamaan karakter yang inheren (*illah*) antara keduanya.⁷⁸ Inti dari pendekatan ini adalah semangat moral yang terkandung dalam teks yang dapat diketahui dari penetapan hukum yang dicontohkan oleh teks mengenai kasus tertentu didalamnya.

Imam al-Ghazali (w. 505/ 1111 M) kemudian mengembangkan interpretasi berbasis kemaslahatan ini yang dikenal kemudian dengan konsep tujuan-tujuan syariah (*maqāṣid al-sharīḥ*). Di dalamnya terkandung prinsip-prinsip yang lima (*kulliyah al-khams*), yaitu: pemeliharaan jiwa (*ḥifz al-nafs*), agama (*ḥifz al-dīn*), akal pikiran (*ḥifz al-`aql*), kehormatan (*ḥifz al-`irdh*), dan harta (*ḥifz al-māl*).⁷⁹ Al-Ghazali sendiri mengembangkan konsep tersebut setelah dirintis lebih dulu sebelumnya oleh Imam Syafī'i (w. 204/ 820), dengan *qiyās*-nya Imam Maliki (w. 179/ 796) dengan *istiṣlāḥ*-nya, dan Imam Abu Hanifah (w. 150/ 767) dengan *istiḥsān*-nya.

Setelah masa al-Ghazali, ulama klasik berikutnya yang menggagas interpretasi berbasis kemaslahatan adalah Abu al-Hasan al-Bashri (w. 478/ 1085), Fakhrudin ar-Razi (w. 606/ 1209), al-Qarafi (w. 646/ 1249), `Izzuddin bin Abdul Salam (w. 660/ 1261), Ibnu Taimiyah (w. 728/ 1327), Ibnu al-Qayyim al-Jauziyah (w. 751/ 1350), dan al-Syathibi (w. 790/ 1388).⁸⁰ Salah satu pernyataan yang monumental keluar dari Ibnu al-Qayyim al-Jauziyah yang mengatakan bahwa syariat Islam dibangun atas dasar-dasar kebijaksanaan dan kemaslahatan manusia baik di dunia maupun di akhirat.⁸¹ Sehingga apabila penafsiran teks berkebalikan dengan nilai-nilai keadilan dan kasih sayang seperti kerusakan dan kesemena-menaan, maka tidak bisa disebut syariat.

3. Ayat Akhlak dalam Corak Tasawuf

Pada saat Alquran berbicara tentang umat sebagai objek sasaran dakwah Islam, maka ia tidak bisa dilepaskan dari pembahasan tentang akhlak.⁸² Sebab hal ini berkaitan erat dengan kerusakan maupun kemaslahatan yang

⁷⁸ Ibid., 129.

⁷⁹ Ibid., 130.

⁸⁰ Ibid.

⁸¹ Ibid., 131.

⁸² Muhammad al-Ghazali, *Kayfa Nata`āmalu Ma`a al-Qur`ān* (Virginia: Dār al-Wafā, 1992), 156.

ditimbulkan baik itu oleh buah dari tindakan akhlak tercela maupun terpuji. Apakah perilaku tersebut muncul dari reaksi akhlak dalam skala pokok sesuai hati nurani ataukah efek domino dari sistem berpikir yang taklid menurut kehendak hawa nafsu.

Istilah ‘akhlak’ (karakter) sendiri hakikatnya merupakan derivasi kata kerja dari konsep ‘makhluk’ (yang diciptakan) sebagai hasil ciptaan dari ‘Sang Khalik’ (yang menciptakan).⁸³ Di sisi lain, konsep ini mewakili aspek penamaan Alquran yaitu rekaman atas tradisi, hukum, dan kisah-kisah di masa lalu dimana Alquran sebagai wahyu itu turun dari Allah swt. Gambaran tersebut merupakan bagian dari pandangan hidup bangsa Arab pra-Islam, yaitu dengan menempatkan: 1) Allah, sebagai Pencipta alam dan Tuhan tertinggi, 2) kekuatan yang memuliakan sejumlah *astral divinities*, atau bisa disebut juga dorongan atau akhlak, dan 3) leluhur dan jin, atau penghargaan terhadap manusia itu sendiri.⁸⁴ Hal ini mengindikasikan bahwa akhlak merupakan bagian tak terpisahkan secara integral diskursusnya baik itu dengan Islam, Alquran, dan kesejarahannya.

Rumusan di atas sekaligus menandakan bahwa ruang dan lingkup akhlak sangatlah luas, yaitu segala tingkah laku manusia sebagai makhluk baik secara inderawi maupun batin, yang berhubungan dengan perilaku sesama manusia secara horizontal maupun manusia dengan Tuhan atau secara vertikal. Basis yang umumnya digaungkan untuk memperkukuh akidah yaitu aspek tauhid, sejatinya berkait-erat dengan akhlak seseorang. Yaitu sejauh mana ia mampu merefleksikan persoalan teologis sebagai penajaman strategis dari wacana keagamaan umat Islam seperti keadilan, kemaslahatan, dan kebijaksanaan pada masalah sosial, ekonomi, dan politik.⁸⁵ Jadi, bukan sekedar sebagai teologi yang hanya berkuat pada masalah-masalah internal-pribadional semata.

⁸³ Dalam bentuknya kata kerja yang bermakna ‘menciptakan’, “*khalaqa*” memiliki beberapa arti tersebut agaknya istilah akhlak (*khulq*) sendiri semakna dengan asal kata “suitable”, yaitu tingkah laku yang cocok dan tepat sesuai ruang dan waktu. Lihat, Hans Wehr, *A Dictionary of Modern Written Arabic-English* (ed.) J. Milton Cowan (Beirut: Maktabah Libanon, 1980), 258

⁸⁴ Fadhli Lukman, *Menyingkap Jati Diri Alquran; Sejarah Perjuangan Identitas Melalui Teori Asma’ Alquran* (Yogyakarta: Bening Pustaka, 2018), 45

⁸⁵ Asghar Ali Engineer, *Islam dan Teologi Pembebasan* (terj.) Agung Prihantoro (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), vii.

Integrasi antara Alquran dan akhlak diantaranya dapat dijumpai dalam karya Syekh Ihsan, utamanya kitab *Sirāj al-Ṭālibīn* juz II. Yakni dengan perwujudan banyaknya ayat-ayat akhlak dalam kandungan pembahasan corak tasawuf al-Ghazali. Menurut hemat penulis, frasa “ayat akhlak” lebih sederhana digunakan sebab memiliki arti ayat yang membahas tentang akhlak. Sama halnya dengan ayat tentang jihad yang lebih populer disebut dengan ayat jihad. Perbedaannya, tentu muatan ayat akhlak lebih banyak daripada ayat lainnya seperti tentang jihad sekalipun. Karena watak dan katakter tematik ayat ini lebih luas dan menyeluruh, yaitu nilai positif dan negatif, maupun hubungan vertikal dan horizontal.

Di samping itu, tasawuf itu sendiri keseluruhannya adalah adab atau tata krama.⁸⁶ Dalam hal ini Suhrawardi berpendapat tentang kearifan orang arif:

“...adab adalah penggemblengan lahir dan batin untuk menjadi sufi yang beradab. Adab seseorang hanya bisa sempurna dengan akhlak yang mulia. Akhlak yang mulia dapat diwujudkan dengan memperbaiki budi pekerti...”⁸⁷

Pada kesempatan yang sama, Yusuf bin Husein juga menyatakan bahwa:

“...dengan adab seseorang dapat memahami ilmu. Dengan ilmu dapat membenarkan amal perbuatan. Dengan amal dapat memperoleh hikmah. Dengan hikmah dapat bersikap zuhud. Dengan zuhud dapat meninggalkan rasa cinta dunia. Dan dengan dengan menjauhi sikap cinta dunia dapat mengantarkan kepada akhira untuk mendapatkan rahmat Allah”.⁸⁸

Dari sini dapat dipahami bahwa hubungan antara akhlak dan tasawuf mempunyai kedekatan baik secara konsepsional maupun operasional. Walaupun tetap dengan batasan bahwa tidak semua orang yang berakhlak itu bertasawuf namun orang yang bertasawuf sudah pasti berakhlak.⁸⁹ Hal ini lebih disebabkan pada watak akhlak yang cenderung bersifat lahiriah sedangkan tasawuf pada aspek batiniah seseorang.

Sebagai kitab syarah, Syekh Ihsan juga melakukan pengutipan ayat-ayat akhlak sebagaimana tematik dalam kitab *Minhāj al-`Ābidīn*. Diantaranya seperti

⁸⁶ al-Sayyid Bakri al-Makki ibn al-Sayyid Muhammad Syatha' al-Dimyathi, *Kifāyat al-Atqiyā' wa Minhāj al-Aṣfiyā'* (Jakarta: Dār al-Kutub al-Islamiyah, 2013), 65.

⁸⁷ Ibid.

⁸⁸ Ibid.

⁸⁹ Ceramah Prof. Dr. KH. Said Aqil Siraj tentang tasawuf dalam Youtube.

tema ilmu, taubat, tawakal, ridho dan rahmat Allah, syukur, dan sebagainya.⁹⁰ Dengan demikian dapat diketahui bahwa banyaknya jumlah ayat akhlak dalam pembahasan kitab Syekh Ihsan nantinya sama banyaknya dengan jumlah ayat yang ada, baik itu berkenaan dengan bentuk kisah masa lalu, eskatologi, bahkan seputar sifat dan Perbuatan Allah. Sebab yang dikehendaki adalah maqasid ayat-ayat tersebut adalah diskursus akhlak.

C. Tasawuf dan Maqāsid

1. Pengertian Tasawuf dan Peranannya

Sebagai bentuk dari pengamalan aspek esoterisme Islam, tasawuf hampir tidak terbakukan pengertiannya dalam konsep ilmu pengetahuan. Karena mekanismenya berlaku secara batiniah atau hanya melibatkan pengalaman individu yang tentu berbeda dengan pengalaman yang dialami individu lain. Lebih tepatnya, ia melibatkan diskursus psikologis dan perilaku manusia sebagai subjek sekaligus objek pengetahuan, dan tercermin dalam perilaku dan moralitasnya.⁹¹ Karenanya, ia bersifat dazūqi, intuitif, spiritualistik, dan privat serta ‘multi-perception’ (ragam persepsi) hingga menimbulkan ‘multi-definition’ (ragam definisi).

Dari sekian ragam etimologis, istilah ‘tasawuf’ lebih dekat pada kata yang mempunyai arti wol atau kain kasar dari bulu binatang domba. Sejarah penamaan ini bisa dilacak sejak pertengahan abad kedua Hijriah, yang awalnya dinisbatkan pada Abu Hasyim ibn Syarik dari Kufah dan wafat sekitar tahun 160 H/776 M.⁹² Sedangkan secara terminologis, para ulama bersepakat bahwa tasawuf berkaitan erat dengan akhlak mulia seperti menurut Abu al-Husain al-Nuri dan al-Kanani, budi perangai yang terpuji menurut al-Junaid al-Baghdadi, berteman dan berharap hanya kepada Tuhan menurut Ali ibn Sahal al-Ashfahani, keluar dari akhlak hina menuju akhlak mulia menurut Abu Muhammad al-Jariri, tenang menuju Allah dan menjauhi manusia menurut Sahl ibn Abdullah al-

⁹⁰ Abi Hamid Muhammad ibn Muhammad ibn al-Ghazali al-Thusi, *Minhāj al-`Ābidin* (Jakarta: al-Haramain, -----), 107.

⁹¹ Syamsu Ni'am, *Tasawuf Studies: Pengantar Belajar Tasawuf*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2014), 22.

⁹² *Ibid.*, 28.

Tustari, dan Abu Bakar al-Sibli, sabar dengan ketentuan Allah menurut Abu ‘Abdillah ibn Hafif, pengetahuan dan penglihatan hanya kepada Tuhan menurut ad-Darani, dan bersama Allah tanpa penghubung menurut Abu Husain al-Muzain.⁹³

Peranan tasawuf mengambil andilnya yang terpenting dalam sejarah Islamisasi nusantara.⁹⁴ Hal ini tentu terjadi di luar perspektif politik maupun perdagangan yang selama ini lebih banyak diungkap. Melalui sisi spiritual ini pula tasawuf menemukan pintu yang sama dalam warisan nusantara, yaitu ilmu kebatinan dan kebudayaan yang adiluhung. Pertemuan unsur kebudayaan pra-Islam dan semangat keislaman seperti ini lazim disebut dengan sinkretisme.

Dalam sejarahnya penyebaran ajaran Islam di Nusantara, strategi tasawuf ini memang digunakan karena sifatnya dalam memahami baik Alquran maupun hadits tidaklah hitam-putih.⁹⁵ Namun berpijak pada bagaimana dengan tasawuf pendekatan moralitas dapat ditekankan. Salah satunya dengan mengutamakan keteladanan kepada masyarakat tentang hakikat manusia hidup di dunia dan saling berhubungan dengan Sang Pencipta, sesama manusia, dan lingkungan.

Melalui proses sinkretisasi kebudayaan ini tasawuf memainkan peranannya untuk menyentuh sisi emosi dan kebatinan masyarakat lokal.⁹⁶ Pendekatan tasawuf ini menjadi efektif karena ia memahami konstruksi teologi dan sosiologi secara bersamaan. Dalam artian, ia tidak meniadakan kebudayaan maupun kepercayaan lama penduduk lokal. Melainkan dengan mengambil kebudayaannya untuk mengubah arah kepercayaannya sedikit demi sedikit sesuai keyakinan yang diinginkan. Jadi, mencari persamaan secara kosmologis dalam bingkai antropologis adalah tujuan dari dakwah tasawuf.

Ajaran tasawuf harus tetap berlandaskan pada akidah dan syariah sebagai dua aspek yang mendahuluinya. Sehingga secara ontologi, tidak ada

⁹³ Ibid., 30.

⁹⁴ Miftah Arifin, *Sufi Nusantara: Biografi, Karya Intelektual, dan Pemikiran Tasawuf*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2013), 22.

⁹⁵ Husein Aziz, *Kiai Ihsan; Potret Tasawuf Nusantara*, dalam Abdul Wasid, *Tasawuf Nusantara Kiai Ihsan Jampes*, (Surabaya: Pustaka Idea, 2016), xii.

⁹⁶ Miftah Arifin, *Sufi Nusantara*, 23.

perbedaan yang krusial diantara keduanya kecuali sisi persamaan yang lebih banyak ditemui. Diantara persamaan unsur khas antara tasawuf dan syariah setidaknya dapat dilihat dalam beberapa hal berikut ini.⁹⁷

a) Tauhid sebagai tujuan tertinggi

Perilaku sufistik tidak bisa dilepaskan dari landasan tauhid yang intinya tercakup dalam empat perkara, yaitu: tidak mencari Tuhan selain Allah (QS.6:164), tidak mengambil Wali selain Allah (QS.6:14), tidak mengharap hukum selain hukum Allah (QS.6:114), dan tidak mengharap keridhaan selain dari Allah (QS.6:162-163).

b) Bertindak tidak menyalahi syariat (fikih)

Syariat menjadi acuan dalam aplikasi ketauhidan karena ia mengatur apa yang wajib dan haram dilakukan oleh seorang muslim. Sehingga suatu amal seharusnya memenuhi dua yaitu: keikhlasan kepada Allah swt dan harus sesuai dengan tuntunan Nabi. Sesuai hadis Nabi: *“Barangsiapa yang mengadakan sesuatu dalam urusan agama kami, yang tidak kami perintahkan atasnya, maka hal itu ditolak”* (HR. Bukhari-Muslim).

c) Keseimbangan.

Pola keseimbangan merupakan orientasi syariah, begitupula secara maqasid. Dengan acuan ini diharapkan seorang muslim mampu beribadah secara seimbang, yaitu amal untuk dunia sekaligus diniatkan untuk akhirat. Kehidupan yang diwarnai dengan aktifitas salat dan zikir, juga mencari nafkah dan bersosialisasi dengan baik kepada sesama. Dalam hal ini Nabi bersabda: *“Sesungguhnya aku adalah orang yang paling bertakwa kepada Allah swt, tetapi aku puasa juga berbuka, aku qiyamul lail juga tidur, dan aku juga menikahi wanita. Dan barangsiapa yang tidak menyukai sunnahku, maka bukan termasuk golonganku”* (HR. Bukhari-Muslim).

d) Berkesinambungan

Amal perbuatan baik yang berawal dari sebuah perintah di dalam Alquran tentu tidak bersifat temporal, namun berkesinambungan selama manusia hidup di dunia. Keutamaan kesinambungan kebaikan merupakan

⁹⁷ Syamsu Ni'am, *TasawufStudies*:, 14.

h) Kontekstual

Keberadaan tasawuf oleh seorang hamba berjalan penuh dinamis dan kontekstual pada ranah kehidupan yang membudaya, misalnya ia dapat ditemui baik berupa institusi tarekat maupun pengamalan pribadi. Demikian halnya dengan syariah, ia selalu menyelaraskan dengan kemajuan peradaban, dan tidak terjebak pada dogma tekstualis semata.

4. Persinggungan Tasawuf dan Maqasid

Sebagaimana karakter tasawuf di atas, dapat dikatakan bahwa maqasid Alquran bekerja berdasar nilai-nilai kemaslahatan dan prinsip-prinsip umum.⁹⁸ Dalam kacamata ini, pelbagai problematika tidak sekedar berkuat pada teks dan konteks semata, melainkan menimbang maksud ayat untuk menggali nilai dan prinsip umum yang efektif diterapkan kebermaksudannya dan perkembangannya, basis maqasidi ini berkembang selangkah lebih maju melalui terintegrasinya dengan konsep-konsep kontemporer melampaui pendahulunya sebagaimana dilakukan oleh Ibnu Asyur, al Raysuni, al Khadimi, dan lainnya. Dapat dilihat seperti pembacaan Jaser Auda yang populer dengan pendekatan sistem-nya terhadap teori hukum Islam⁹⁹ dan Halil Thahir dengan model interkoneksi masalah-nya yang terinspirasi dari konsep integrasi-interkoneksi-nya Amin Abdullah dalam mendekati hukum Islam.¹⁰⁰ Bahkan sebenarnya banyak terdapat pemikir Muslim dalam cakupan kontemporer telah menggunakannya walaupun tidak disebutkan teorinya tersebut secara eksplisit berbasis tematik-maqasidi, seperti: Mohammad Syahrur dengan teori batasnya.

Jika dicermati, ada perbedaan penggunaan istilah antara definisi maqasid umum-khusus dengan maqasid partikular. Dimana pada penjabaran maqasid tafsili menggunakan istilah 'hikmah' yang tidak lain merupakan persamaan dari maqasid itu sendiri. Pun demikian terdapat perbedaan antara kedua istilah tersebut. Hikmah merupakan istilah yang lazim dalam pokok-pokok cabang,

⁹⁸ A. Halil Thahir, *Ijtihad Maqasidi: Rekonstruksi Hukum Islam Berbasis Interkoneksi Masalah*, (Yogyakarta: Penerbit LkiS, 2015), 19.

⁹⁹ Jaser Auda, *Membumikan Hukum Islam Melalui Maqasid Syariah*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2015), 251.

¹⁰⁰ A Halil Thahir, *Ijtihad Maqasidi*,. 70-72.

sedangkan lafadz ‘maqasid’ berbeda bentuk dan penggunaannya dalam Alquran. Sebab maqasid tidak menjabarkan dengan mendalam terkait makna idiomatik yaitu tujuan yang dikehendaki dari tasyri’. Melainkan ada makna lafaz konsistensi, keadilan, moderat, dan kemudahan yang berbeda dengan lafaz hikmah sebagai lafaz yang paling banyak terdapat dalam Alquran dan lebih dekat dengan dalil maqasid secara istilah. Karena ini pula para ulama ushul disibukkan dengan konsep maqasid yang menjadikan mereka lalai pada konsep hikmah yang lebih banyak muncul di kebanyakan surah Alquran.¹⁰¹

Lafaz hikmah menurut bahasa berarti mencegah. Dapat dengan sebuah kalimat ‘seorang hakim bertugas sebagai hakim atau pencegah kezaliman di tengah masyarakat’. Secara lebih luas, hikmah bermakna mencegah kemafsadatan dan sebaliknya menciptakan kemaslahatan.¹⁰² Sedangkan menurut terminologi, hikmah mempunyai banyak arti. Beberapa diantaranya adalah: 1) keadilan, pengetahuan, kebijaksanaan, kenabian, Alquran, dan Injil; 2) mengetahui keutamaan segala sesuatu dengan keutamaan ilmu, yaitu hikmah atau ilat pensyariatan dengan sedikit perkataan namun kedalaman makna, seperti kerja seorang filsuf dan dokter; 3) kesesuaian antara ucapan dan perbuatan, yaitu perkataan yang sedikit namun dalam maknanya, sedangkan `ilat dan hikmah pensyariatannya adalah mengetahui Allah dan mentaatinya, sikap wara`, mempelajari halal dan haram, Alquran, Sunnah, Nabi dan kenabian; 4) suatu faidah dan kemaslahatan yang diakibatkan oleh suatu perbuatan tanpa campur tangan subjek, inilah yang disebut tujuan. Jika diringkas, rumusan definisi hikmah di atas menjadi: hikmah pensyariatan yang diwahyukan seperti Injil dan Alquran, hikmah kenabian dan para nabi seperti Sunnah, ilmu yang bijak seperti mempelajari halal-haram, kedokteran, dan filsafat, serta ucapan orang bijak yang sedikit perkataannya namun banyak maknanya dan sesuai dengan perbuatan.¹⁰³

Sekilas memang agak bertentangan jika mempertemukan maqāṣid dengan tasawuf. Sebab dalam banyak literatur tasawuf yang menjadi pusat tujuan

¹⁰¹ Hamidiy, *Madkhal.*, 37.

¹⁰² *Ibid.*, 38.

¹⁰³ *Ibid.*, 39.

adalah Allah swt,¹⁰⁴ sedangkan yang menjadi tujuan maqasid secara umum adalah kemaslahatan manusia. Dalam praktiknya, justru dengan berlandaskan tasawuf seorang hamba akan meniatkan segala perbuatannya untuk berbuat kemaslahatan kepada sesama manusia. Dengan demikian, cahaya dari kecintaan hanya kepada Tuhan akan berdampak pada perilakunya sebagai pendorong dalam berbuat kebajikan. Sehingga dapat dikatakan bahwa dua kata kunci turunan dari paduan tasawuf dan maqasid adalah rahmat dan hikmah menuju kemaslahatan.

¹⁰⁴ Abdul Wasid, *Tasawuf Nusantara*., xiii.